BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI bagian ke-7 tentang Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Dalam Undang-undang yang sama pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut [1]

Kedudukan RA sebagai jalur pendidikan formal untuk pendidikan anak usia dini yang dikelola oleh Kementerian Agama saat ini kuat posisinya. Hal ini terlihat dengan masukkannya RA dalam Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di TK telah diberlakukan program kegiatan belajar Taman Kanak-kanak tahun 1994 (PKB-TK) yang telah diimplementasikan di RA/BA/TA. Seiring kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan yang signifikan di era globalisasi dan otonomi, RA merupakan tempat pendidikan anak usia pra sekolah yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang berdasarkan agama Islam.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Agar anak mencapai perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu, yang meliputi

[1] Depag RI Dirjend Pend. Islam, *Kumpulan Undang-undang dan PP RI tentang PAUD*, (Jakarta : 2010), hlm.1

pendidikan, pengesahan, kesehatan, gizi, dan perlindungan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional.

Pendidikan TK/ RA/ BA adalah tempat bagi anak-anak usia emas *(golden age)* untuk mengembangakan fondasi dasar, pendidikan anak usia dini di TK/RA/BA sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan usia anak didik pada jenjang pendidikan selanjutnya, baik ditinjau dari aspek fisik, psikomotorik, intelektual, emosional maupun spiritual.[2]

Kehidupan dan peradaban manusia diawal millennium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik dibidang ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncullah sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis agama, golongan dan ras. Akibatnya, peran serta efektifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Apabila dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Kelemahan ini, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi

---

[2] Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal* (Jakarta : 2004)

motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua murid.[3]

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di TK/RA/BA harus dapat berlangsung dengan cara-cara yang menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan dan menguatkan. Tidak banyak disadari oleh para pendidik di TK/ RA/ BA bahwa untuk dapat sampai pada hasil pendidikan yang optimal, dibutuhkan banyak prasyarat dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Salah satu hal yang mendukung adalah penggunaan media.

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasi dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan anak seolah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu pengajaran akan menjadi benar-benar bermakna *(meaningfull).*

Gambar mati merupakan media pendidikan dan dijadikan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan murid dalam menerima serta memahami penjelasan. Proses ini membutuhkan guru yang professional dan mampu menyelaraskan antara media pendidikan dan metode pendidikan.[4]

Dari berbagai jenis media yang ada, diantaranya adalah media visual yaitu yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Jenis ini terdiri dari salah satu diantaranya adalah media gambar mati. Media gambar mati adalah gambar mati yaitu gambaran dari sesuatu yang berupa hasil lukisan, potret atau cetakan yang tidak dapat bergerak, dengan bentuk dua dimensi.

---

[3] Departeman Agama RA *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : 2004), hlm.2

[4] Fatah Syukur NC, M.Ag, *Teknologi Pendidikan*, Rasail, (Semarang : 2005), hlm. 123

Pembelajaran pengembangan agama Islam di RA. Muslimat Pekuncen, pada saat ini dirasakan masih kurang berhasil dalam penyampaiannya, indikator ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang tampak dapat dilihat dari berbagai faktor dibawah ini :

1. Kemampuan pemahaman siswa terhadap materi kurang yaitu hanya 14 anak yang sudah mampu memahami materi dari 32 anak
2. Kemampuan memecahkan masalah anak terhadap pemahaman materi dalam evaluasi pengembangan agama Islam masih kurang yaitu 14 anak dari jumlah anak satu kelompok yaitu 32 anak.

Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan media yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi pengembangan agama Islam.

Kondisi ini tidak dapat dibarkan saja, karena jika penerapan proses awal salah, hal ini bisa dipastikan bahwa proses selanjutnya akan juga mengalami kegagalan. Dengan demikian perbaikan proses pembelajaran di RA. Muslimat Pekuncen, perlu dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, sangatlah penting bagi peneliti untuk mencoba menerapkan penggunaan media gambar mati untuk meningkatkan pemahaman anak dalam menerima materi pengembangan agama Islam di RA. Muslimat Pekucen Kelomok B yang berjumlah 32 anak. Media gambar mati ini merupakan salah satu media yang efektif sesuai kebutuhan anak dan kondisi sekolah serta kemampuan sumber daya manusia yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan yang ada adalah penggunaan media yang tepat untuk meningkatkan pemahaman anak dalam menerima materi pengembangan agama Islam. Adapun media yang digunakan adalah media gambar mati yang mudah dibuat sendiri oleh guru dan pengadaannyapun tidak memerlukan biaya yang besar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan uraian tersebut diataas, peneliti mengangkat judul : **"UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN BIDANG PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM MELALUI GAMBAR MATI (Studi Tindakan di RA. Muslimat Pekuncen, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan Kelompok B Tahun Pelajaran 2010/ 2011)".**

B. Rumusan Masalah

Agar terfokus dalam pembahasannya, peneliti perlu menetapkan rumusan permasalahan, adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah **"Bagaimana penerapan penggunaan media gambar mati dalam proses pembelajaran bidang pengembanga agama Islam di RA. Muslimat Pekuncen, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan Kelompok B Tahun Pelajaran 2010/ 2011?"**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah dalam mengadakan pembahasan setiap kegiatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan penggunaan media gambar mati dalam penyampaian materi pengembangan agama Islam di RA. Muslimat Pekuncen, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan Kelompok B Tahun Pelajaran 2010/ 2011
2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman bidang pengembangan agama Islam melalui penggunaan media gambar di RA. Muslimat Pekuncen Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan Kelompok B Tahun Pelajaran 2010/ 2011

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi siswa
   a. Dapat menjadikan anak lebih tertarik atau meningkatkan respon serta membangun motivasi anak dalam belajar.
   b. Dapat meningkatkan pemahaman anak pada aspek pengembangan agama Islam.
2. Manfaat bagi guru
   a. Dapat meningkatkan ketrampilan dalam menggunaan media pada proses kegiatan pembelajaran khususnya pengembangan agama Islam.
   b. Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam judul dan pernyataan penelitian, perlu diberikan penjelasan sebagai berikut :

1. Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.[5]

Pemahaman juga merupakan salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.[6]

---

[5] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), ed. 3. cet. 3, hlm. 811

[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 14 , hlm. 66

Pemahaman juga berarti kondisi kognitif seseorang yang mengerti, pemahaman juga berarti kemampuan untuk memahami makna atau pentingnya sesuatu untuk pengetahuan yang diperoleh.[7]

2. Pengembangan Agama Islam

Pengembangan agama Islam adalah proses meletakkan dasar kearah pengembangan, akhlak, sikap perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. [8]

Kegiatan pembelajaran pengembangan agama Islam dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta umpan balik evaluasi pembelajaran.

Adapun tujuan pelaksanaan pengembangan agama Islam yang efektif dalam berbagai bidang paling tidak akan mengantarkan peserta didik memiliki *al akhlak al karimah* inilah yang diharapkan akan membentuk peserta didik menjadi anak yang sholeh dalam kehidupannya, baik disekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.[9]

Tujuan pengembangan agama Islam di Raudlatul Athfal (RA) adalah mengembangkan benih-benih keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembanan serta anak

---

[7] http;/www.thefreedictionary.com/understanding diakses tanggal 21 Nopember 2010

[8] Sri Harti, dkk, *Petubjuk Teknis Belajar Mengajar di Raudlatul Athfal* (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan dan Kelembagaan Departemen Agama RI, 2001), hlm. 1

[9] Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logus, 1999), cet.I, hlm.69

didik mengenal, memahami dan mengamalkan Rukun Islam dan Rukun Iman secara sederhana.[10]

Adapun maksud pengembangan agama Islam pada penelitian ini adalah materi pengembangan agama Islam yang dapat disampaikan melalui media gambar mati di RA. Muslimat Pekuncen, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan Kelompok B Tahun Pelajaran 2010/ 2011

[10] Depareman Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam , *Petunjuk Teknis Belajar Mengajar di Raudlatul Athfal,* (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam Depag RI, 2001). Hlm. 1